

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada Desember 2019, dunia dikejutkan oleh wabah pneumonia baru yaitu COVID-19. Virus SARS-CoV-2 pertama kali terdeteksi di Wuhan, China. Sumber asal dan transfer dari hewan ke manusia belum diketahui. Selama beberapa bulan pertama di tahun 2020, virus tersebut menyebar ke seluruh dunia. Hingga awal Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa COVID-19 adalah pandemi global. Virus yang sangat mudah menular ini menyebabkan pneumonia dan penyakit pernapasan lainnya yang mirip dengan SARS dan MERS. COVID-19 saat dinyatakan sebagai pandemi global memiliki tingkat kematian global sekitar 6,13%. Virus ini dengan cepat menjadi pandemi global, menyebabkan masalah global utama, termasuk kesehatan, ekonomi, dan preferensi usia di antara masalah lainnya.

Pandemi global COVID-19 secara khusus menimbulkan masalah baru bagi negara-negara di dunia terkait upaya pencegahan dan penghentian penyebaran virus tersebut agar tidak terus menerus tersebar luas. Organisasi Kesehatan Dunia menyerukan kepada negara-negara untuk mengambil tindakan segera dan proaktif untuk mencegah dan melawan penyebaran COVID-19. Dengan penyebaran yang sangat cepat ditambah dengan mobilitas manusia yang sangat tinggi, menjadikan virus ini menjadi lebih berbahaya

COVID-19 telah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia dan menciptakan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya di dunia perawatan kesehatan, sistem pangan, dan dunia kerja. Gangguan ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh pandemi ini sangat menghancurkan (WHO, 2021). Sementara puluhan juta manusia berisiko mengalami kemiskinan yang radikal dan akan terus bertambah.

Penyebaran virus ini telah membuat perubahan yang sangat besar terhadap ekonomi dan bisnis nasional. Pemerintah di berbagai belahan dunia berjuang dengan langkah-langkah lockdown untuk mengatasi penyebaran virus. PDB global diperkirakan sekitar 86,6 triliun dollar AS pada 2019. Namun, prediksi ini dibuat sebelum COVID-19 menjadi pandemi global, dan sebelum penerapan lockdown pada kontak sosial. Sejak itu, pasar saham global mengalami penurunan drastis. Hampir setengah dari 3,3 miliar pekerja dunia berisiko kehilangan mata pencaharian. Pekerja di sektor ekonomi informal sangat berisiko karena sebagian besar tidak memiliki perlindungan sosial, tidak memiliki akses ke perawatan medis yang berkualitas, dan kehilangan akses ke aset produktif. Meskipun dampak pandemi ini bervariasi dari satu negara ke negara lain, kemungkinan besar kemiskinan dan ketidaksetaraan dalam skala global akan meningkat.

Sementara semua pandemi memiliki tingkat penularan dan luasnya dampak yang unik, pandemi COVID-19 adalah krisis global terdalam abad ke-21, yang telah mempengaruhi hampir setiap negara secara global. Secara global, lebih dari 18,6

juta kasus yang dikonfirmasi, termasuk lebih dari 700.000 kematian, dilaporkan ke WHO pada 6 Agustus 2020, dari lebih dari 200 negara. Kasus COVID-19 telah dilaporkan di seluruh benua Afrika, dengan jumlah kasus yang dikonfirmasi melewati 848.000 pada 6 Agustus 2020, dan di Ethiopia dengan lebih dari 19.800 kasus yang dilaporkan dan 340 kematian pada tanggal tersebut. (WHO, 2020). Dampak lebih lanjut pada ketahanan pangan, lapangan kerja, pelayanan kesehatan, dan pendidikan sudah dirasakan. Orang-orang kehilangan pekerjaan, karena mereka diminta untuk mengkarantina diri dan memantau diri sendiri, seluruh sekolah ditutup, dan sejumlah besar layanan serupa lainnya dibatalkan.

Penyebaran COVID-19 yang cepat dan hasil yang lebih buruk untuk pasien berpotensi terkait dengan ketersediaan sumber daya perawatan kesehatan. (Y, Ji, 2020). Kurangnya tim multidisiplin untuk mengoordinasikan kontribusi sektoral dan pembuatan bukti untuk meningkatkan pemrograman, antara lain, juga memengaruhi dan respons yang berhasil. (WHO, 2020) Karena akses ke vaksin dan obat antivirus selama pandemi akan sangat terbatas, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas, pendekatan nonmedis seperti langkah-langkah perubahan sosial dan perilaku mungkin satu-satunya cara untuk menunda penyebaran penyakit. Komunikasi risiko adalah upaya strategis yang melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap budaya lokal, serta integrasi multialiran, partisipasi pemangku kepentingan terkait, termasuk masyarakat dan populasi berisiko, dan peningkatan perhatian terhadap evaluasi. (WHO, 2020).

Dalam perang melawan COVID-19 ini, penting untuk memastikan bahwa informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu disampaikan kepada publik untuk

menginformasikan, meningkatkan kesadaran, merespons secara efektif selama wabah, dan mengajarkan praktik terbaik bagi masyarakat untuk mengambil tindakan mengurangi eksposur dan risiko mereka. Kurangnya informasi yang akurat tentang masalah kesehatan dan pada waktu yang tepat menciptakan ruang yang tidak dapat diterima untuk desas-desus tentang bagaimana penyakit coronavirus baru ditularkan dan diobati, bagaimana mencegah infeksi, dan bagaimana perilaku aman atau tidak aman dapat menyebabkan stigma dan kepanikan dan memicu epidemi. (WHO, 2020). Individu dapat distigmatisasi jika diketahui bahwa mereka memiliki penyakit yang menjadi perhatian kesehatan masyarakat. Stigmatisasi dapat dihasilkan dari kekhawatiran yang valid secara ilmiah atau dari yang tidak realistis.

Karena COVID-19 terus berdampak pada komunitas lokal dan global, aktor negara perlu membuat pilihan sulit untuk memastikan bahwa COVID-19 dan masalah kesehatan masyarakat mendesak lainnya yang sedang berlangsung ditangani sambil meminimalkan risiko bagi petugas kesehatan dan masyarakat. Pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi kesehatan yang akurat sangat penting untuk membuat kebijakan yang efektif dan keputusan program yang akan memastikan bahwa sumber daya sampai ke tempat yang paling dibutuhkan. Hal ini membutuhkan demokrasi dan transparansi, serta kepemimpinan yang berkomitmen yang dapat berkomunikasi secara teratur dan proaktif dan bertindak dengan cara yang memberikan kepercayaan, kehangatan, dan kekuatan. Ini, pada gilirannya, dapat menjadi sarana penting untuk menunjukkan rasa hormat, mengurangi stigma,

meningkatkan kepercayaan, dan menghasilkan dukungan individu dan masyarakat untuk kegiatan tanggap pandemi. (HME, 2020).

Semenjak 1945, Amerika telah menjadi pemimpin militer, ekonomi, dan kekuatan teknologi. Saat terjadi krisis global, dunia melihat ke Amerika untuk kepemimpinan dan solusi. Amerika telah menggunakan soft power pada reputasi yang diperoleh dengan baik sebagai pemecah masalah, pelaku global yang inovatif secara teknologi, termasuk dalam kesehatan. Namun, sikap Amerika menanggapi COVID-19 dengan terus memegang nasionalisme “America First” telah sangat mengecewakan dunia. Dengan mundur dari institusi dan perjanjian global, telah menciptakan kekosongan daya dan merusak ikatan yang menopang lembaga internasional. Terlepas dari koordinasi global yang tidak aktif, baik untuk mencegah COVID-19 maupun menaikan ekonomi global, kepentingan global telah menjadi prioritas Amerika dan sangat tercermin di panggung internasional.

Di Amerika, kewaspadaan terhadap virus ini dimulai dari pemeriksaan penumpang di bandara JFK International, San Fransisco International, dan Los Angeles International. Kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan pada 20 Januari 2020. Bersamaan dengan kasus pertama tersebut, wilayah tersebut menyaksikan kematian pertama yang dilaporkan pada saat wabah itu (Corkery, 2020)

Mulai banyak kasus yang dilaporkan dan di antara semua kasus fatalitas yang dilaporkan, New York, New Jersey, Illinois, California dan Massachusetts mewakili lima negara bagian teratas dengan kematian terbanyak. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa orang lanjut usia memiliki peluang lebih

tinggi untuk terinfeksi. Angka kematian COVID-19 (17-38%) lebih tinggi pada orang lanjut usia dengan penyakit kronis. New York melaporkan kasus yang mencapai 375.133 dan angka kematian 24.133. Laki-laki mewakili 51,6% dari total kasus sedangkan perempuan mewakili 48,4%, namun angka kematian jauh lebih tinggi pada laki-laki (60,9% kematian) dibandingkan dengan perempuan (39,1%). Pada saat itu, belum ada obat atau vaksin yang tersedia untuk memerangi pandemi ini.

Pada bulan Agustus 2020, Amerika melewati angka lima juta untuk kasus COVID-19. Hari itu, lebih dari setengah negara bagian di Amerika dinyatakan sebagai hot zone virus COVID-19. Pada hari yang sama, di kota kecil, Sturgis, Dakota Selatan, dengan populasi kurang dari 7000 telah disiapkan untuk menyambut 250.000 pengendara motor ke reli pengendara motor tahunan. Tanpa social distancing atau masker wajah, pedesaan yang sebagian besar konservatif itu akan menjadi pertemuan publik terbesar di dunia di tengah pandemic COVID-19. Pada saat yang sama, 40 juta orang California hidup dengan mematuhi protokol kesehatan yang diberlakukan oleh gubernur. Di Georgia, gubernur republik dan Walikota Demokrat Atlanta terus berdebat mengenai pengambilan tindakan yang lebih ketat untuk melindungi kesehatan masyarakat. Ketegangan serupa terjadi di antara Walikota Demokrat dan pendukung Trump dari Partai Republik di Texas dan Florida di mana kasus virus meningkat.

Amerika merupakan rumah bagi empat persen penduduk dunia namun memiliki 25% kasus infeksi COVID-19 (Knowles, Ettenson, Lynch, & Dollens, 2020). Setelah penemuan kasus pertama, pemerintah Amerika tidak langsung mengambil

tindakan preventif. Pemerintahan Trump cenderung meremehkan dan mengabaikan potensi krisis yang mungkin muncul. Pada pemerintahan Trump, terjadi pengalihan beban kepada negara bagian dan adanya fokus pada ekonomi dengan pengabaian jiwa masyarakat di Amerika. Virus COVID-19 telah menjadi krisis di Amerika dan peran pemerintah federal merupakan “back-up” dalam pengendalian krisis tersebut dan hal itu belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Amerika. Prinsip-prinsip untuk membiarkan pemerintah negara bagian dan daerah menyesuaikan solusi untuk keadaan lokal telah menjadi upaya namun respons nasional tetap tidak merata secara keseluruhan. Hal tersebut menghasilkan ketimpangan dalam pelaksanaan dan pengawasan dalam menghadapi virus COVID-19 ini di beberapa negara bagian. Dalam beberapa yuridiksi, kabupaten dan otoritas kota menjadi tumpah tindih. Beberapa kota dapat memberikan layanan kesehatan dan mengontrol kesehatan masyarakat. Beberapa kota lain tidak dapat memberikan layanan kesehatan tersebut. Ketika 33 negara bagian telah melembagakan pesanan wajib masker, negara bagian lain bahkan tidak mewajibkan atau pun memesan masker. Variasi ini memiliki konsekuensi kesehatan masyarakat yang signifikan. Beberapa negara bagian membuka ekonomi mereka lebih awal dari yang lain dan beberapa negara bagian lainnya tidak dapat membuka ekonomi mereka (Leonhardt, 2020)

Pertengahan April 2020, Presiden Trump memutuskan untuk menanggukkan pendanaan AS untuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan meminta pemerintahannya meninjau kinerjanya, dengan alasan bahwa WHO mendukung China dan tidak kompeten dalam menangani pandemi COVID-19 (American Journal of International Law, 2020). Dalam suratnya kepada direktur jenderal

WHO, Trump mengancam WHO mengenai penerapan reformasi yang signifikan, apabila WHO telah menerapkannya, Amerika akan mempertimbangkan kembali keanggotaannya dalam organisasi tersebut. Pada akhir Mei 2020, Trump mengumumkan keputusan untuk mengakhiri keterlibatan Amerika dengan WHO (Stephane Dujarric, 2020). Pada awal Juli, pemerintah Amerika memberikan pemberitahuan resmi penarikan Amerika kepada sekretaris jenderal PBB.

Pengumuman ini merupakan hal yang sangat mengejutkan terutama untuk sebagian besar pembantu utama presiden dan bahkan beberapa kabinetnya. Beberapa pejabat senior berharap Trump hanya menggertak atau bahkan akan berubah pikiran tentang keputusannya. Para pejabat yang berurusan dengan WHO mengetahui dengan jelas bahwa penarikan adalah proses rumit yang membutuhkan pemberitahuan satu tahun, peninjauan multi-lembaga, dan pembayaran iuran yang belum dibayar. Trump menginginkan Amerika untuk secepatnya keluar dari WHO. Departemen Luar Negeri Amerika telah mulai mempersiapkan dokumen resmi untuk menyatakan penarikan resmi Amerika dari WHO.

Pemerintahan Trump mengatakan tidak akan bergabung dengan upaya global untuk mengembangkan, memproduksi, dan mendistribusikan vaksin COVID-19. Non-partisipasi Amerika dalam upaya multilateral apa pun untuk mengamankan vaksin merupakan hal yang sangat berpengaruh. Para ahli menetapkan beberapa contoh skenario terburuk mengenai vaksin di Amerika. Salah satunya adalah Amerika berhasil membuat vaksin akan tetapi negara menimbun dosis, memvaksinasi sejumlah besar orang Amerika, termasuk mereka yang berisiko rendah, sementara meninggalkan negara lain tanpa vaksin.



Para ahli keamanan kesehatan melihat setidaknya dua masalah dengan strategi itu: Yang pertama adalah bahwa vaksin baru tidak mungkin menawarkan perlindungan lengkap kepada semua orang, yang berarti bahwa sebagian dari populasi AS masih akan rentan terhadap kasus impor - terutama sebagai pariwisata dan resume perdagangan. Masalah kedua adalah bahwa pemulihan AS bergantung pada pemulihan ekonomi di tempat lain. Jika sebagian besar dunia masih ditutup, ekonomi global sedang sakit dan rantai pasokan terganggu, Amerika Serikat tidak akan dapat bangkit kembali.

Dalam perannya untuk mengembangkan vaksin COVID-19, juru bicara Gedung Putih menyatakan bahwa Amerika akan terus melibatkan mitra internasional mereka untuk memastikan mereka dapat mengalahkan virus ini, tetapi tidak akan lagi dipengaruhi oleh organisasi multilateral yang dipengaruhi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (Herb, 2021). Langkah Amerika mengenai produksi vaksin sangat berpengaruh terhadap perencanaan Covax. Covax dibuat untuk mencegah penimbunan dan fokus pada vaksinasi orang berisiko tinggi di setiap negara terlebih dahulu, sebuah strategi yang dapat mengarah pada hasil kesehatan yang lebih baik dan biaya yang lebih rendah. Akan tetapi, pernyataan bahwa Amerika tidak akan berpartisipasi dalam upaya multilateral apa pun untuk mengamankan vaksin merupakan tantangan pukulan yang nyata.

Di tengah-tengah krisis COVID-19, Amerika harus menjalankan pemilihan Presiden dan banyak hal yang menjadi sorotan selama kampanye berlangsung. Negara bagian yang dikuasai Republik menginginkan pembatasan untuk mencegah adanya kecurangan dalam pemilihan, akan tetapi negara bagian yang dikuasai

Demokrat menyatakan bahwa pembatasan merupakan upaya untuk mencegah rakyat untuk menggunakan hak-hak sipil mereka.

Pada bulan November, dengan perolehan 306 suara electoral college yang menjadi penentu pemenang Pemilihan Presiden Amerika Serikat tersebut, Joseph Biden dinyatakan sebagai pemenang. Pengukuhan dilakukan pada 20 Januari 2021. Hanya sehari setelah pengukuhan, Presiden Joe Biden telah menandatangani 10 perintah eksekutif yang berfokus pada penanganan pandemi. Presiden Joe Biden menyatakan bahwa strategi nasional tersebut didasari oleh ilmu pengetahuan dan tidak berhubungan dengan politik.

Presiden Joe Biden meyakinkan masyarakat Amerika yang akan di vaksinasi dengan target 50 juta orang dalam 100 hari pertamanya bahwa dia akan menerima masukan dari para ahli yang kerap kali dikesampingkan pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump. Memulihkan kepercayaan publik kepada Centers for Disease Control and Prevention (CDC) dan memperkuat pedoman CDC merupakan langkah untuk memulihkan bidang kesehatan yang konsisten. Salah satu janji presiden terpilih Joe Biden adalah menciptakan kondisi yang adil bagi kesehatan. Dimulai dari perawatan kesehatan universal hingga kondisi tempat kerja yang aman. Dengan memobilisasi 150.000 pengasuh komunitas untuk masyarakat yang paling rentan dengan kemungkinan kekurangan vaksin COVID-19.

Tantangan terhadap pandemi COVID-19 merupakan salah satu fokus dari pemerintahan Biden untuk mengubah kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pemerintahan Biden menekankan pendekatan Amerika Kembali di arena

internasional. Keamanan Kesehatan Amerika bergantung kepada kapasitas global dalam mendeteksi dan merespons ancaman dengan cepat dan tepat (Eric Goosby, 2020).

Presiden Biden langsung mengambil tindakan untuk kembali bergabung dengan WHO dan menghidupkan kembali Agenda Kesehatan dan Keamanan Global yang dirancang untuk membangun dan mengevaluasi kapasitas negara untuk respon cepat untuk ancaman pandemi. Di luar WHO, Amerika kembali bergabung dengan negara-negara yang mendukung vaksin COVID-19 Global Akses (COVAX). Tindakan yang diambil oleh Pemerintahan Biden untuk mengakhiri pandemi COVID-19 harus melindungi secara nasional, memulai ekonomi dan membentuk jalan untuk keadilan dalam Kesehatan global. Penanganan COVID-19 yang sangat berbeda dari pemerintahan Trump kepada Pemerintahan Biden membuat perubahan yang terlihat jelas baik di Amerika dan bahkan secara global.

Telah dikemukakan bahwa perilaku Amerika Serikat dalam krisis terbaru ini semakin melemahkan klaimnya atas posisi kepemimpinan global. (Mahbubani, 2020). Namun itu, meskipun mungkin benar, hanya akan menggambarkan satu elemen dari cerita tersebut. Wawasan yang lebih mendalam yang diekspos oleh COVID-19 adalah kenyataan baru: di dunia di mana ancaman naturogenik dan antropogenik menimbulkan tantangan keamanan nasional yang sangat besar, asumsi yang salah dan pilihan kebijakan yang salah telah menciptakan lingkungan baru—lingkungan di mana Amerika Serikat telah didefinisikan ulang sebagai konsumen keamanan, setidaknya di ranah ancaman naturogenik. Dalam domain ini, Amerika Serikat tidak hanya sangat bergantung pada kerja sama negara-negara lain

untuk keamanan nasionalnya sendiri, bahwa keamanan sekarang bergantung pada niat baik pihak lain, karena kurang (dan saat ini kurang) kesadaran perencanaan, infrastruktur ekonomi dan aparat kelembagaan yang terintegrasi diperlukan untuk secara mandiri merespons secara efektif. Fakta-fakta ini melampaui kesalahan manajemen pemerintahan Trump dan akan membutuhkan waktu untuk diatasi.

Akibatnya, penegasan kepemimpinan keamanan Amerika yang sampai sekarang tak tertandingi kini dipertanyakan baik di dalam maupun di luar negeri, sebuah situasi yang tidak dapat dikenali (dan masih bisa dibilang tidak diakui oleh) pembuat kebijakan Amerika. Paling-paling, pengakuan atas kepemimpinan itu sekarang terbatas pada elemen-elemen kinetik, di antara berbagai ancaman; dan, seperti yang telah diperjelas oleh krisis saat ini, konflik militer bukanlah ancaman langsung terbesar bagi keamanan nasional (bahkan ketika didefinisikan secara sempit dalam hal korban dan kematian). Paradoksnya, seorang presiden yang berniat menegaskan kekuasaan sepihak di bawah panji 'Make America Great Again' sebenarnya telah membuat AS rentan dan bergantung di area strategis yang kritis. Dan, seperti yang akan kita bahas lebih lanjut di bawah, mungkin untuk pertama kalinya sejak 1945 kepemimpinan multilateral di bidang kritis bukanlah pilihan yang layak bagi pembuat kebijakan Amerika tanpa reformasi radikal.

Bagaimanapun, peran kepemimpinan Amerika Serikat secara global sangatlah berdampak kepada dunia. Peneliti ini memutuskan untuk memilih topik ini sebagai pembahasan atas dasar beberapa alasan. Pertama, penulis memiliki ketertarikan yang besar dalam membahas dua aspek penting dalam penelitian ini, yaitu perbedaan penanganan pandemi COVID-19 oleh Pemerintahan Trump di akhir

masa jabatannya dan Pemerintahan Biden pada satu tahun kepemimpinannya. Kedua, penulis melihat bahwa Amerika mengalami perubahan yang terlihat jelas di mata dunia sehingga menghasilkan gejolak baru secara global.

## **1.2 Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah**

Melihat fenomena yang terjadi di Amerika Serikat khususnya dalam keadaan pandemi COVID-19 serta penanganannya yang berkaitan dengan kesehatan global menjadi sesuatu yang menarik dan relevan untuk menjadi bahan penelitian dewasa ini. Keputusan pemerintahan Trump selama pandemi tidak hanya menjadi pertanyaan bagi masyarakat Amerika Serikat tapi juga masyarakat global. Diikuti dengan terpilihnya Joseph Biden sebagai presiden baru Amerika, penulis ingin memahami fenomena yang terjadi di Amerika menggunakan analisis studi Hubungan Internasional.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana peran Amerika Serikat dalam membentuk kepemimpinan Amerika dalam Kesehatan Global?
2. Bagaimana dampak dari COVID-19 dalam pemilihan presiden Amerika Serikat?

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini memberikan penjelasan awal mengenai latar belakang secara singkat mengenai peran Amerika dalam Kesehatan global dan bagaimana dampak dari pandemi COVID-19 terhadap pemilihan Presiden Amerika Serikat. Selain itu, bab ini diakhiri dengan memberikan pertanyaan penelitian dan gambaran umum sistematika penelitian.

### **Bab II: Kerangka Teori**

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang berguna sebagai fondasi awal dari penjelasan penulis terkait penelitian yang dilakukan terhadap topik. Terdiri dari bagian kajian pustaka, bagian pendalaman teori dan konsep yang akan digunakan untuk membedah penelitian ini secara tepat. Tujuannya adalah supaya pembaca memperoleh modal untuk dapat memahami bagaiman analisis data dibangun pada bagian selanjutnya. Selain itu, bab ini juga membantu menyelaraskan pandangan para pembaca dan penulis.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan apa dan bagaimana metode dipakai dalam penelitian ini, selain itu bab ini juga memberikan gambaran bagaimana data penelitian disajikan dan dikumpulkan. Pada bab ini juga penulis memaparkan metodologi dan

pendekatan apa yang digunakan penulis dan menurut penulis paling relevan untuk topik terkait maupun bagi penulis. Khusus dalam bab ini terdapat bagan penelitian mengenai *framework* analisis penulis terkait topik yang dibahas. Kemudian pada akhir bab ini, penulis menjabarkan bagaimana data-data diolah, dianalisis dan disajikan.

#### Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dijabarkan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif dan bertujuan untuk mengidentifikasi serta memberikan pemahaman dasar terkait peran dan kepemimpinan Amerika Serikat dalam pandemi COVID-19 sebagai isu kesehatan global. Penulis kemudian pada akhir bab ini memberikan kesimpulan terkait temuan penelitian tersebut.

#### Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjadi bagian penutup dari empat bab sebelumnya, tujuannya adalah untuk memberikan penekanan kepada temuan-temuan penelitian dan menyederhanakannya, demi memastikan tujuan dari penulisan dapat terlaksana. Lebih jauh, bab ini juga berisikan saran-saran yang bertujuan agar peneliti-peneliti di masa depan dapat mengembangkan ide dari tulisan ini.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai dua tujuan penelitian. Pertama, untuk mendalami dan menganalisis perbedaan yang menyebabkan pemerintahan Trump dianggap gagal dalam menangani pandemi COVID-19 dan bagaimana pemerintahan Biden dalam penanganan COVID-19 sebagai isu kesehatan global. Kedua, untuk mengamati dan menjelaskan peran Amerika Serikat dalam penanganan COVID-19 di mata dunia dengan tiga konsep esensial dalam studi Hubungan Internasional, yaitu kepemimpinan, kesehatan global, dan pandemi.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penggunaan aplikasi teori realis dalam menjelaskan peran presiden Amerika Serikat dan kepemimpinan Amerika secara global dalam menangani pandemi COVID-19 secara global. Selain itu, tesis ini juga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa namun menggunakan teori dan konsep Hubungan Internasional yang berbeda.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sejumlah peneliti dan pengamat politik luar negeri dalam menentukan kebijakan yang berdampak pada peran Amerika Serikat secara global terutama dalam bidang kesehatan ataupun keamanan.